

Pelaksanaan Fungsi International Labour Organization (ILO) Melalui *Better Work* Bangladesh dalam Perlindungan Pekerja Perempuan

Zahra Wiranda¹, Anita Afriani Sinulingga², Diah Anggraini Austin³

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

E-mail: ¹zahrawiranda26@gmail.com, ²anitaafriani@soc.unand.ac.id
³diahanggrainiaustin@soc.unand.ac.id

Abstract

Bangladesh's ready-made garment industry is central to the national economy and employs a large female workforce, yet women workers continue to face wage and career inequalities, workplace harassment, inadequate maternity protection, excessive working hours, and limited representation in social dialogue. This study examines how the International Labour Organization (ILO), through Better Work Bangladesh (BWB), performs the functions of an international organization in protecting female garment workers from 2015 to 2025. It applies a qualitative case-study design and document analysis including ILO/Better Work reports, programme documents, scholarly publications, and independent reports. The documents were coded using the seven functions of international organizations developed by Karns, Mingst, and Stiles and were mapped onto the four pillars of decent work: employment opportunities, rights at work, social protection, and social dialogue. The findings show that the informational, forum, rule-supervision, and operational functions are most visible through compliance assessments, data publication, multi-stakeholder dialogue, factory advisory services, the Gender Equality and Returns (GEAR) programme, and Mothers@Work. The normative function is reflected in the internalization of non-discrimination, anti-harassment, and maternity-protection standards. Evidence of BWB's direct influence on national law-making is more limited; its contribution is stronger in technical support, interpretation, and implementation of labour standards. BWB therefore contributes to the protection of female workers, but it has not eliminated structural constraints such as weak enforcement, unequal industrial relations, and patriarchal workplace practices.

Keywords: *Better Work Bangladesh; International Labour Organization; international organization functions; decent work; female workers*

Pendahuluan

Fenomena perekonomian global terus bergerak maju akibat adanya globalisasi. Globalisasi ekonomi memicu peningkatan dalam sektor manufaktur, terutama di negara-negara berkembang. Tren terhadap permintaan produksi pakaian meningkat sejak tahun 1990-an yang mendorong produsen untuk

memproduksi barang terus menerus dalam waktu yang singkat akibat tingginya permintaan dan mampu memproduksi hingga 52 kali koleksi pakaian dalam setahun. Bangladesh sebagai negara kedua setelah Tiongkok dengan ekspor garmen terbesar di dunia yang didominasi oleh merek global seperti H&M, ZARA, UNIQLO dan lainnya. Industri ini menyerap lebih dari empat juta tenaga kerja yang 60% diantaranya adalah perempuan. Namun, hal ini tidak sejalan dengan pemenuhan hak-hak mereka, dimana masih terjadi diskriminasi, pelecehan, ketidaksetaraan upah dan kondisi yang tidak layak perempuan. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pertumbuhan ekonomi dan keadilan sosial bagi kelompok pekerja rentan.

Tragedi Rana Plaza tahun 2013 menewaskan lebih dari 1.100 pekerja menjadi titik balik penting dalam sejarah ketenagakerjaan Bangladesh. peristiwa tersebut menarik perhatian internasional dan mendorong perubahan kebijakan terhadap standar keselamatan kerja. Sejak saat itu muncul berbagai inisiatif global untuk memperbaiki kondisi pekerja, salah satunya melalui *Better Work Bangladesh* yang merupakan kolaborasi antara *International Labour Organization* (ILO) dengan *International Finance Corporation* (IFC) yang diluncurkan sejak tahun 2015 dengan tujuan meningkatkan kepatuhan pabrik terhadap standar ketenagakerjaan internasional serta memperkuat prinsip kesetaraan gender di lingkungan kerja pada sektor garmen.

Sebagai lembaga di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa yang berfokus pada isu ketenagakerjaan, ILO memiliki mandat untuk mendorong penerapan prinsip *Decent Work for All* atau pekerjaan layak bagi semua. Melalui program *Better Work*, ILO berperan tidak hanya dalam aspek pengawasan, tetapi juga dalam penguatan kapasitas, pelatihan, dan penyebaran nilai-nilai hak asasi manusia di sektor industri. Inisiatif ini menghubungkan berbagai aktor, mulai dari pemerintah, sektor swasta, serikat pekerja, hingga masyarakat sipil, dalam menciptakan mekanisme kolaboratif yang mendukung reformasi ketenagakerjaan di Bangladesh.

Meskipun demikian, implementasi *Better Work* tidak lepas dari tantangan. Persaingan global dan tekanan untuk menjaga biaya produksi tetap rendah membuat banyak perusahaan belum sepenuhnya berkomitmen pada standar kerja yang layak. Selain itu, praktik diskriminasi gender dan ketimpangan struktural masih menjadi hambatan besar bagi pekerja perempuan untuk memperoleh posisi dan perlindungan yang setara. Oleh karena itu, penting untuk meninjau sejauh mana fungsi-fungsi organisasi internasional yang dijalankan oleh ILO melalui *Better Work* dapat mewujudkan sistem kerja yang adil dan berkelanjutan di sektor garmen.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi *International Labour Organization* (ILO) melalui program *Better Work Bangladesh* dalam mewujudkan pekerjaan layak bagi pekerja perempuan di industri garmen Bangladesh. Penelitian ini menggunakan teori fungsi organisasi internasional dari Karns dan Mingst yang mencakup tujuh fungsi utama: informasi, forum dialog, normatif, pembuatan aturan, pengawasan, operasional, dan penyebaran ide. Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan melalui data sekunder seperti situs resmi ILO, *Better Work*, Pemerintah Bangladesh dan sebagainya yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Melalui sumber referensi yang didapatkan dari laporan resmi tahunan menyoroti masih lemahnya implementasi hak-hak pekerja perempuan di Bangladesh. Penelitian ini secara khusus mengaitkan pelaksanaan program *Better Work* dengan teori fungsi organisasi internasional, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dari penelitian terdahulu.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis fungsi organisasi internasional ILO melalui program *Better Work Bangladesh* dalam mewujudkan pekerjaan layak bagi pekerja perempuan industri garmen Bangladesh. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial secara mendalam dengan

menekankan pada pemahaman kontekstual dan interpretatif terhadap data yang diperoleh. Penelitian ini berupaya memaparkan dinamika kerja sama internasional yang dilakukan ILO dalam mengatasi persoalan ketenagakerjaan perempuan di Bangladesh.

Data penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber-sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, laporan tahunan *Better Work*, dokumen resmi ILO, serta publikasi lembaga internasional yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kasus dibatasi pada periode 2015–2025. Tahun 2015 dipilih karena merupakan tahun pendirian program negara BWB menurut laman resmi program, sedangkan 2025 dipilih agar analisis mencakup laporan satu dekade program dan evaluasi terbaru GEAR.

Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas isu ketenagakerjaan dan hak-hak perempuan di sektor garmen Bangladesh dari berbagai perspektif. Artikel “*Decent Work, Human Rights and the Sustainable Development Goals*” oleh MacNaughton dan Frey (2016) menegaskan bahwa pekerjaan layak merupakan bagian dari hak asasi manusia dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), yang tidak hanya menyoroti upah yang memadai, tetapi juga mencakup kebebasan berserikat, jaminan sosial, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Pemikiran ini memberikan landasan konseptual bagi penelitian ini dalam melihat indikator *decent work* yang digunakan oleh ILO dalam program *Better Work* Bangladesh.

Selain itu, penelitian Salsabila dan Sidik (2022) melalui artikel “*Impact of Fast Fashion in Bangladesh: An Analysis of the Role of the UN Alliance for Sustainable Fashion*” menjelaskan keterlibatan organisasi internasional dalam menghadapi dampak sosial dan lingkungan akibat ekspansi industri *fast fashion*. Tulisan ASM Anam Ullah (2023) dalam “*State’s Obligation to Ratify ILO*

Conventions C155, C161 and C187: A Review of Bangladesh's RMG Sector" menyoroti hambatan politik pemerintah Bangladesh dalam meratifikasi konvensi ILO terkait keselamatan dan kesehatan kerja. Sementara itu, penelitian Uddin, Islam, dan Uddin (2022) menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan hukum ketenagakerjaan dan pelaksanaannya di lapangan, yang berdampak pada lemahnya perlindungan terhadap pekerja perempuan. Artikel Basirulla dan Tasnim (2023) juga menyoroti pelanggaran hak asasi manusia terhadap pekerja perempuan di pabrik garmen melalui temuan empiris dari wawancara dan survei lapangan.

Dari seluruh penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa studi mengenai kondisi pekerja perempuan di industri garmen Bangladesh telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek hukum, ekonomi, dan pelanggaran hak-hak buruh. Masih terdapat ruang penelitian dalam memahami bagaimana organisasi internasional, khususnya ILO, menjalankan fungsinya dalam mengatasi persoalan tersebut melalui mekanisme program *Better Work*. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan mengisi celah tersebut melalui analisis terhadap fungsi-fungsi organisasi internasional menurut teori Karns, Mingst, dan Stiles guna menilai efektivitas peran ILO dalam mendorong tercapainya pekerjaan layak dan kesetaraan gender di sektor garmen Bangladesh.

Hasil dan Pembahasan

Industri garmen Bangladesh menjadi sektor kunci dalam perekonomian nasional dengan kontribusi lebih dari 80% terhadap ekspor dan menyerap jutaan tenaga kerja perempuan. Namun, kondisi ini diwarnai ketimpangan yang mencolok, di mana perempuan sering mengalami diskriminasi berupa upah rendah, pelecehan di tempat kerja, minimnya kesempatan promosi, dan jam kerja berlebih tanpa perlindungan sosial memadai. Diskriminasi ini tidak lepas dari kuatnya budaya patriarki yang memposisikan perempuan sebagai tenaga kerja subordinat serta lemahnya penegakan hukum ketenagakerjaan di Bangladesh.

Walaupun telah memiliki *Bangladesh Labour Act (BLA)*, pemerintah masih kesulitan menegakkan regulasi secara efektif, terutama dalam menjamin perlakuan adil bagi pekerja perempuan. Situasi ini menciptakan kesenjangan antara pertumbuhan ekonomi dengan keadilan sosial dan gender.

Dalam konteks tersebut, konsep pekerjaan layak (*decent work*) yang dikembangkan oleh ILO menjadi relevan untuk menilai kondisi ketenagakerjaan di Bangladesh. Pekerjaan layak tidak hanya mencakup pendapatan yang memadai, tetapi juga kebebasan berserikat, jaminan sosial, dan kesetaraan kesempatan. Kesenjangan yang terjadi menunjukkan bahwa banyak perempuan di sektor garmen belum menikmati hak-hak dasar tersebut, sehingga diperlukan intervensi global untuk memperbaiki sistem kerja. Sebagai lembaga internasional di bawah PBB, International Labour Organization (ILO) berperan menetapkan standar ketenagakerjaan internasional dan mendorong negara anggota untuk mengimplementasikannya melalui kerja sama lintas sektor. Bangladesh sendiri telah menjadi anggota ILO sejak 1972 dan meratifikasi berbagai konvensi, namun masih menghadapi kendala struktural dalam penerapan prinsip-prinsip dasar ketenagakerjaan yang berkeadilan gender.

Sebagai upaya memperbaiki situasi tersebut, ILO bekerja sama dengan International Finance Corporation (IFC) meluncurkan *Better Work Programme*, dan sejak 2015 program ini diimplementasikan di Bangladesh melalui *Better Work Bangladesh (BWB)*. Program ini bertujuan meningkatkan kepatuhan pabrik terhadap standar kerja, memperkuat dialog sosial, serta memberdayakan perempuan pekerja melalui pelatihan dan pendampingan. BWB berkolaborasi dengan pemerintah, pengusaha, dan serikat buruh dalam memastikan pelaksanaan prinsip *decent work* di lebih dari 450 pabrik yang mempekerjakan sekitar 1,5 juta pekerja. Melalui audit, pelatihan, dan publikasi laporan tahunan, BWB menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi organisasi internasional diterapkan secara konkret untuk mengatasi diskriminasi gender dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih setara, aman, dan manusiawi di industri garmen

Bangladesh. Hal ini mencerminkan fungsi IGO menurut Karns, Mingst dan Stiles yang dijalankan oleh ILO melalui BWB dengan pendekatan yang dilakukan dan dampak yang dihasilkan melalui program ini yang menunjukkan fungsi yang dijalankan yaitu sebagai:

1. Fungsi *Informational* (informasi)

BWB menjalankan fungsi ini melalui penyebaran informasi dengan menciptakan situs resmi sebagai alat dalam mengumpulkan, analisis dan penbaran data terkait program dan riset yang telah dilakukan. *Better Work* memiliki situs resmi yang berisikan daftar negara-negara dengan program *Better Work*, Laporan acara seperti Riset dan Publikasi, Newsletter tahunan, annual report, aturan, portal transparansi, laporan events, factory engagement, training dan informasi terkait brand, merk internasional, pemerintahan, serikat dan organisasi atau stakeholder yang terkait. Ini bertujuan agar semua pihak termasuk pembeli atau masyarakat internasional dapat mengakses segala jenis informasi yang telah disediakan secara terperinci menggunakan data-data dan survei yang dilakukan dan dipublikasikan di situs resmi *Better Work* dari berbagai negara bahkan *Better Work* memberikan akses berupa email resmi seperti research@betterwork.org jika ingin terlibat dalam program riset dan lainnya terkait *Better Work*.

2. Forum Dialog Sosial

Forum dilakukan sebagai bentuk penyediaan arena atau ruang untuk melakukan pertukaran negosiasi agar aktor yang terlibat dapat menyuarakan kepentingan mereka dalam membahas isu-isu transnasional serta mendorong pembentukan solusi atau kebijakan tanpa harus melakukan paksaan (Ulandssekretariat, 2024). Forum yang dilakukan yaitu Sustainable Apparel Forum (SAF) tahun 2024 yang dilakukan di Dhaka, Bangladesh dengan lebih dari 500 partisipan dalam membahas pembangunan berkelanjutan industri garmen. Bangladesh Business Forum 2022 yang juga dihadiri berbagai perwakilan baik pemerintah, pabrik, pekerja dan stakeholder terkait dalam mempromosikan

pekerjaan layak dan daya saing dalam sektor *Ready Made Garment* atau pakaian siap jadi. Berbagai forum yang diselenggarakan sejak 2017 hingga 2024, termasuk Sustainable Apparel Forum (SAF), Bangladesh Business Forum, Business Forum 2019 & 2020, serta *Better Work* Forum 2017 menjadi arena penting bagi pemerintah, asosiasi pengusaha, serikat pekerja, pembeli internasional, organisasi, dan perwakilan pabrik untuk bertukar data, merumuskan kebijakan, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang sektor garmen.

Secara analitis, rangkaian forum tersebut menunjukkan implementasi nyata fungsi forum sebagaimana dijelaskan Karns, Mingst, dan Stiles: BWB berhasil menjadi fasilitator dialog yang menyeimbangkan posisi tawar antar aktor, menyediakan serta menyebarkan data, dan mempromosikan pembentukan kebijakan kolaboratif (Karns, et al, 2015). Forum juga membuka ruang bagi pekerja perempuan untuk bersuara, sehingga aspirasi mereka dapat masuk dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, fungsi forum ILO melalui BWB tidak hanya menjadi sarana diskusi, tetapi juga instrumen strategis untuk mendorong kesetaraan gender, transparansi, dan transformasi industri garmen Bangladesh menuju praktik kerja yang lebih adil dan berkelanjutan.

3. Fungsi Normatif

ILO melalui *Better Work Bangladesh* (BWB) menjalankan fungsi normatif dengan menetapkan dan menyebarkan prinsip-prinsip dasar yang membentuk standar perilaku di lingkungan kerja, khususnya terkait perlindungan pekerja perempuan. Integrasi pedoman *High Court* ke dalam pelatihan pencegahan pelecehan seksual menjadi salah satu implementasi utama, di mana manajemen, supervisor, dan pekerja dibekali pemahaman tentang investigasi kasus, mekanisme pelaporan, hingga prinsip zero tolerance terhadap kekerasan dan pelecehan di tempat kerja (Sayeed, 2024). BWB juga membentuk serta mengaktifkan komite anti pelecehan di pabrik-pabrik mitra, sehingga norma juga diterapkan secara operasional dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman.

Selain itu, proses internalisasi norma berlangsung melalui program-program seperti *GEAR* dan *Mothers@Work*, yang memperkuat nilai kesetaraan gender dan hak maternitas dalam praktik perusahaan. Program ini mendorong perempuan memperoleh kesempatan promosi, fasilitas laktasi, serta dukungan bagi ibu pekerja, sehingga nilai pekerjaan layak dijalankan dalam industri garmen yang terafiliasi dengan BWB. Dengan demikian, fungsi normatif ILO tidak hanya menghasilkan aturan formal, tetapi juga mengubah pola pikir dan budaya organisasi menuju lingkungan kerja yang lebih adil, aman, dan berperspektif gender.

4. Fungsi *Rule Creations* (Pembuat Aturan)

ILO melalui *Better Work Bangladesh* (BWB) menjalankan fungsi pembuatan aturan dengan mempengaruhi penyusunan dan implementasi kebijakan ketenagakerjaan, baik melalui instrumen internasional seperti konvensi dan rekomendasi, maupun melalui dorongan terhadap hukum nasional. BWB menggunakan pendekatan *policy engagement* untuk mendorong pemerintah, serikat pekerja, dan asosiasi pengusaha memahami serta mengadopsi standar ketenagakerjaan yang progresif. Program ini tidak hanya mengandalkan instrumen formal, tetapi juga menghadirkan solusi berbasis data dan analisis praktik lapangan untuk menanggapi isu-isu seperti pekerjaan layak, perlindungan hak pekerja, dan kesetaraan gender. Dengan cara ini, ILO berkontribusi mengarahkan transformasi kebijakan ketenagakerjaan Bangladesh menuju standar global, meskipun tidak memiliki kewenangan formal membuat undang-undang.

Melalui asesmen pabrik, pelatihan, dan pendampingan teknis, BWB menyediakan data kredibel yang mendorong proses reformasi hukum. Data dan rekomendasi tersebut berperan dalam pembaruan *Bangladesh Labour Act* (BLA) tahun 2013 dan 2018, yang mengadopsi prinsip-prinsip internasional seperti keselamatan kerja, non-diskriminasi, dan hak berserikat. Proses ini menunjukkan

bahwa fungsi rule creation dapat berjalan melalui pengaruh normatif dan teknokratis dari sebuah organisasi internasional, tanpa harus mengeluarkan aturan formal yang mengikat. Melalui mekanisme ini, ILO berhasil mentransformasikan norma-norma soft law menjadi kebijakan nasional dan praktik birokratis yang memperkuat konsep pekerjaan layak, sehingga menciptakan fondasi hukum yang lebih adil bagi pekerja, terutama pekerja perempuan di industri garmen Bangladesh.

5. Fungsi *Rule Supervision* (Pengawas Aturan)

ILO melalui *Better Work Bangladesh* (BWB) menjalankan fungsi pengawasan dengan memastikan bahwa standar ketenagakerjaan internasional diterapkan secara konsisten oleh pabrik-pabrik mitra. Pengawasan dilakukan melalui mekanisme *compliance assessment tools* (CAT), kunjungan rutin, pengumpulan data, serta konsultasi langsung dengan manajemen pabrik dan pekerja. Sistem ini memungkinkan BWB mengidentifikasi pelanggaran seperti jam kerja berlebih, upah yang tidak sesuai, pelanggaran K3, serta tindakan diskriminatif terhadap pekerja perempuan. Laporan tahunan yang dihasilkan memperlihatkan penurunan signifikan terhadap berbagai bentuk pelanggaran sejak program dimulai, menunjukkan bahwa proses pengawasan memberikan dampak terhadap perubahan kondisi kerja.

Fungsi pengawasan BWB tidak hanya bertujuan memeriksa kepatuhan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku melalui pendampingan teknis dan dialog sosial. Pengawasan dilakukan secara inklusif dengan melibatkan pekerja perempuan, sehingga pengalaman dan keluhan mereka menjadi bagian dari proses evaluasi. Hasil pengawasan kemudian digunakan untuk memberi masukan kebijakan kepada pemerintah dan asosiasi pengusaha terkait kebutuhan reformasi struktural. Dengan pendekatan ini, BWB berperan sebagai penghubung antara standar global dan realitas lokal dalam memastikan prinsip-prinsip pekerjaan layak terwujud pada praktik sehari-hari di sektor garmen. Fungsi ini

menunjukkan melalui perubahan kondisi kerja tidak hanya bergantung pada regulasi, tetapi juga pada mekanisme evaluasi yang transparan, berkelanjutan, dan berorientasi pada perbaikan jangka panjang.

6. Fungsi *Operational* (Operasional)

ILO melalui *Better Work Bangladesh* (BWB) menjalankan fungsi operasional dengan memberikan pendampingan teknis, pelatihan, serta asesmen langsung di pabrik untuk membantu manajemen menerapkan standar ketenagakerjaan internasional secara praktis. Melalui program-program seperti *Gender Equality and Returns* (GEAR) dan *Mothers@Work*, BWB memperkuat kapasitas pekerja perempuan melalui pelatihan kepemimpinan, peningkatan keterampilan teknis, serta penyediaan dukungan maternitas seperti ruang laktasi, penitipan anak, dan kebijakan kerja yang lebih ramah perempuan. Intervensi langsung ini tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan kerja, tetapi juga membuka peluang karier yang lebih setara bagi perempuan, sekaligus menanamkan nilai-nilai pekerjaan layak di tingkat pabrik. Dengan demikian, fungsi operasional ILO berperan nyata dalam mengubah budaya kerja industri garmen Bangladesh menuju kondisi yang lebih aman, inklusif, dan berkesetaraan gender.

7. Fungsi *Idea Generation* (Penyebaran Ide)

Dalam menjalankan fungsi ini, BWB melakukan penyebaran nilai dengan mempromosikan prinsip-prinsip internasional seperti *decent work* (pekerjaan layak), kesetaraan gender, dan kewajiban perusahaan kepada pemerintah, manajemen pabrik, pekerja, serta pemangku kepentingan internasional. Melalui kampanye, pelatihan, publikasi data, dan dialog sosial, BWB mendorong perubahan pola pikir bahwa perlindungan hak-hak pekerja perempuan termasuk keselamatan kerja, nondiskriminasi, dan perlindungan maternitas yang merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan industri garmen Bangladesh,

mengingat sektor ini didominasi oleh pekerja perempuan. Penyebaran nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat norma internasional, tetapi juga membentuk budaya kerja baru di tingkat pabrik yang lebih adil, aman, dan manusiawi. Dengan demikian, BWB berperan sebagai agen katalis yang menghubungkan nilai global dengan praktik lokal sehingga tercipta transformasi sosial yang berkelanjutan di sektor garmen Bangladesh.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ILO melalui BWB berhasil menjalankan ketujuh fungsi sesuai dengan teori fungsi IGO yang dijelaskan oleh Karns, Mingst dan Stiles yaitu fungsi informasi, forum, normatif, operasional, pembuatan aturan pengawas aturan hingga penyebaran ide atau nilai yang memberikan dampak pada perbaikan kondisi kerja layak dan peningkatan kualitas kerja terhadap pekerja perempuan industri garmen di Bangladesh melalui berbagai program yang dirancang khusus untuk perempuan. Secara empiris, BWB berhasil menciptakan ruang dialog sosial yang inklusif melalui forum nasional maupun internasional, memperkuat penerapan standar ketenagakerjaan internasional, serta mendorong harmonisasi *Bangladesh Labour Act* dengan konvensi ILO. Melalui laporan kepatuhan dan audit pabrik, ditemukan penurunan pelanggaran terhadap standar keselamatan dan regulasi jam kerja. Program-program seperti GEAR, Mothers@Work, RMG Learning Hub, dan *Better Work Academy* juga berkontribusi langsung pada pemberdayaan perempuan dan terciptanya lingkungan kerja yang lebih aman.

Penelitian ini menegaskan bahwa ILO melalui BWB tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai agen normatif dan transformatif dalam tata kelola ketenagakerjaan global. Inisiatif BWB mendukung pencapaian indikator pekerjaan layak pada SDG 8, terutama dalam perlindungan hak pekerja perempuan dan peningkatan kesempatan kerja setara. Namun, tantangan tetap ada, seperti lemahnya penegakan hukum nasional dan kuatnya budaya patriarki. Dengan demikian, keberhasilan BWB menunjukkan pentingnya sinergi antara

aturan internasional dan kebijakan nasional untuk memastikan transformasi lingkungan kerja yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abu, Huda. "Adding Value to Workplace Safety in Bangladesh's Garment Sector." *Better Work*, April 28, 2019. <https://betterwork.org/adding-value-to-workplace-safety-in-bangladeshs-garment-sector/>.
- . "*Better Work* Bangladesh Gender Strategy (2020- 2022)." *Bette Work*, February 1, 2021. <https://betterwork.org/better-work-bangladesh-gender-strategy-2020-2022/>.
- . "*Better Work* Business Forum Highlights the Importance of a Resilient COVID-19 Recovery for Bangladesh's RMG Sector - *Better Work*." *Better Work*, November 2, 2020. <https://betterwork.org/better-work-business-forum-highlights-the-importance-of-a-resilient-covid-19-recovery-for-bangladeshs-rmg-sector/>.
- Afroze, Mst. RAEEN, and Masrur Abid. "IJRISS) |Volume VI, Issue V." *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 2022.
- Agarwal, Rishi, Anantya Chandra, Akshay Kohli, and Harshika Gupta. "Future of Work for Female Garment Workers in Bangladesh," April 2022. asianfoundation.org.
- Aizawa, Motoko, and Salil Tripathi. "Beyond Rana Plaza: Next Steps for the Global Garment Industry and Bangladeshi Manufacturers." *Business and Human Rights Journal* 1, no. 1 (November 13, 2015): 145–51. <https://doi.org/10.1017/bhj.2015.12>.
- Alois, Paul. "*Better Work* and Global Governance," June 2016.
- Amnesty International. "Garment Workers Must Receive Rights-Based Compensation and Justice Immediately." Amnesty International, May 1, 2024. <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2024/05/bangladesh-garment-workers-must-receive-rights-based-compensation-and-justice-immediately/>.
- Archer, Clive. *International Organizations*. 3rd ed. London: Routledge, 2001.
- Basirulla, Md, and Farhat Tasnim. "Female Garment Workers in Bangladesh Facing Human Rights Violation; a Search to Find the Root Causes." Uts.edu.au, 2024. <https://epress.lib.uts.edu.au/journals/index.php/mcs/article/download/9089/8486?inline=1>.

Basirulla, MD., and Farhat Tasnim. "Nature of Human Rights Violation on Female Garments Workers in Bangladesh." *Khazanah Hukum* 5, no. 1 (February 10, 2023): 1–17. <https://doi.org/10.15575/kh.v5i1.22713>.

Better Work Bangladesh. Annual Report Broadening Gender Equality and Beyond, 2019.

Better Work Bangladesh. "Bangladesh." *Better Work*, n.d. <https://betterwork.org/bangladesh/>.

———. "Bangladesh Apparel Industry Leaders Embrace Sustainability Agenda at SAF 2024 - Better Work." *Better Work*, March 6, 2024. <https://betterwork.org/bangladesh-apparel-industry-leaders-embrace-sustainability-agenda-at-saf-2024/>.

———. "*Better Work* Business Forum Highlights the Importance of a Sustainability Vision for Bangladesh's RMG Sector - *Better Work*." *Better Work*, October 24, 2019. <https://betterwork.org/better-work-business-forum-highlights-the-importance-of-a-sustainability-vision-for-bangladeshs-rmg-sector/>.

———. "Creating Better Jobs for Women and Boosting Productivity in Bangladesh's Garment Factories: An Assessment of the Gender Equality and Returns Program in Partnership With." *International Labour Organization (ILO) and International Finance Corporation (IFC)*. (2025).

———. "*Better Work's* Global Compliance Assessment Tool (CAT) – *Better Work*." *Better Work*, 2023. <https://betterwork.org/reports-and-publications/better-works-global-compliance-assessment-tool-cat/>.

———. "Factory Engagement." *Better Work*, n.d. <https://betterwork.org/factory-engagement/>.

———. "The Impact of *Better Work* Bangladesh: A Decade's Legacy - *Better Work*." *Better Work*, January 16, 2025. <https://betterwork.org/reports-and-publications/the-impact-of-better-work-bangladesh-a-decades-legacy/>.

Betterwork. "Understanding Impact: Research Insights from *Better Work* 2017-2022." *Better Work*, n.d. <https://betterwork.org/reports-and-publications/impact-assessment/>.

Bick, Rachel, Erika Halsey, and Christine C. Ekenga. "The Global Environmental Injustice of Fast Fashion." *Environmental Health* 17, no. 1 (December 27, 2018): 1–4. <https://doi.org/10.1186/s12940-018-0433-7>.

Chowdhury, Shamim. "Why the Garment Workers of Bangladesh Are Feeling Poorer than Ever." NPR, October 23, 2024.

<https://www.npr.org/sections/goats-and-soda/2024/10/23/g-s1-28960/why-the-garment-workers-of-bangladesh-are-feeling-poorer-than-ever>.

Dhaka, CO-. “*Better Work Bangladesh Programme (BWB)*.” International Labour Organization, April 23, 2014. <https://www.ilo.org/projects-and-partnerships/projects/better-work-bangladesh-programme-bwb>.

Drubel, Julia, and Janne Mende. “The Hidden Contestation of Norms: Decent Work in the International Labour Organization and the United Nations.” *Global Constitutionalism* 12, no. 2 (January 16, 2023): 246–68. <https://doi.org/10.1017/s2045381722000259>.

Human Rights Watch. “‘Whoever Raises Their Head Suffers the Most’ | Workers’ Rights in Bangladesh’s Garment Factories.” Human Rights Watch, April 22, 2015. <https://www.hrw.org/report/2015/04/22/whoever-raises-their-head-suffers-most/workers-rights-bangladeshs-garment>.

ILO. “About the ILO | International Labour Organization.” www.ilo.org, January 28, 2024. <https://www.ilo.org/about-ilo>.

———. “Bangladesh.” International Labour Organization, April 8, 2024. <https://www.ilo.org/regions-and-countries/asia-and-pacific/bangladesh>.

———. “*Better Work Bangladesh Newsletter - Issue 1, 2020*.” International Labour Organization, January 9, 2020. <https://www.ilo.org/publications/better-work-bangladesh-newsletter-issue-1-2020>.

———. “*Better Work Bangladesh Newsletter- September, 2020*.” International Labour Organization, October 2020. <https://www.ilo.org/publications/better-work-bangladesh-newsletter-september-2020>.

———. “*Better Work Branch (BETTERWORK) | International Labour Organization*.” www.ilo.org, January 28, 2024. <https://www.ilo.org/about-ilo/how-ilo-works/ilo-organizational-structure/governance-and-tripartism-department-governance/better-work-branch-betterwork>.

International Labour Organization. “Decent Work.” International Labour Organization, January 28, 2024. <https://www.ilo.org/topics-and-sectors/decent-work>.

Islam, Mohammad Shahidul, and Md. Abdur Rakib. “Labour Laws in the Garment Sector of Bangladesh: A Workers’ View.” *Yuridika* 34, no. 3 (August 23, 2019): 467. <https://doi.org/10.20473/ydk.v34i3.14945>.

- Islam, Nazrul, Suntu Kumar Ghosh, Anika Islam, Neesha Mahabuba Salam, Md Tanvir Khosru, and Md Abdullah Al Masud. "Working Conditions and Lives of Female Readymade Garment Workers in Bangladesh." *papers.ssrn.com*. Rochester, NY, February 22, 2017. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2921867.
- Jani, Salsabila Andi, and Sidik Jatmika. "Impact of Fast Fashion in Bangladesh: An Analysis of the Role of the UN Alliance for Sustainable Fashion." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, no. 12 (January 13, 2023): 592–605. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i1.4330>.
- Karns, Margaret P, Karen A Mingst, and Kendall W Stiles. *International Organizations : The Politics and Processes of Global Governance*. 3rd ed. Boulder, Colorado: Lynne Rienner Publishers, Inc, 2015.
- Larasati, Dinda. "Peran ILO Dalam Mengatasi Masalah Pekerja Anak Pengungsi Suriah Di Turki." *Indonesian Journal of International Relations* 4, no. 2 (2020): 187–221.
- MacNaughton, Gillian, and Diane F. Frey. "Decent Work, Human Rights and the Sustainable Development Goals." *SSRN Electronic Journal* 47 (2015). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2613999>.
- Maul, Av Daniel. "100 Years of the International Labour Organization." *Foreninger.uio.no*. Universitetet I Oslo, 2019. <https://foreninger.uio.no/fortid/artikler/2019/maul-100-years-of-the-international-labour-organiz.html>.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications, 2014.
- Muzahidul, Mohammad. "Achieving Sustainable Development Goals (SDGs) among the South Asian Countries: Progress and Challenges." *International Journal of Regional Development* 9, no. 2 (August 22, 2022): 42–61. <http://collections.unu.edu/view/UNU:8936>.
- Ningsih, Yuniati, Nissah, and Renaldi Afriansyah. "Upaya Penanganan Ketidaksetaraan Gender Dan Kekerasan Terhadap Kaum Wanita Di Bangladesh (Studi Kasus: Kekerasan Terhadap Wanita Di Bangladesh)." *Aufklarung: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2022). <https://pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung/article/download/259/239>.
- Panduari Tambun, Harry. "Peran ILO (International Labour Organization) Dalam Menangani Kecelakaan Kerja Pada Industri Garmen Di Bangladesh Studi Kasus Tragedi Rana Plaza Tahun 2013 ." *JOM FISIP* 2, no. 2 (2015):

1. <https://media.neliti.com/media/publications/32522-ID-peran-ilo-international-labour-organization-dalam-menangani-kecelakaan-kerja-pad.pdf>.
- Pevehouse, Jon, and Inken Von Borzyskowski. "The Oxford Handbook of International Organizations in World Politics," 2016. https://www.borzyskowski.net/wp-content/uploads/2013/05/Pevehouse-Borzyskowski_2016_IOs-in-World-Politics-3.pdf.
- Prentice, Rebecca. "Labour Rights from Labour Wrongs? Transnational Compensation and the Spatial Politics of Labour Rights after Bangladesh's Rana Plaza Garment Factory Collapse." *Antipode* 53, no. 6 (June 21, 2021): 1767–86. <https://doi.org/10.1111/anti.12751>.
- Rai, Shirin M., Benjamin D. Brown, and Kanchana N. Ruwanpura. "SDG 8: Decent Work and Economic Growth – a Gendered Analysis." *World Development* 113, no. 113 (January 2019): 368–80. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.09.006>.
- Syedul Al-Amin, Abu Khaled Rony, and Meherun Nasa. "Impacts of the COVID-19 on Workers in Ready-Made Garments Industry of a Developing Country." *Hunan Daxue Xuebao/Journal of Hunan University Natural Sciences* 61, no. 11 (November 27, 2024): 9–19. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14203651>.
- Uddin, Moin, Md Zahidul Islam, and Md Salah Uddin. "The Implementation of the Core International Labour Right Regime in Bangladesh Garments Industries and Its Challenges." *Journal of Asian and African Social Science and Humanities* 8, no. 3 (September 30, 2022): 42–54. <https://doi.org/10.55327/jaash.v8i3.275>.
- Ullah, ASM Anam . "View of State's Obligation to Ratify ILO Conventions C155, C161 and C187: A Review of Bangladesh's RMG Sector." *Ej-Politics.org*. Last modified October 2023. <https://www.ej-politics.org/index.php/politics/article/view/110/74>.
- Ulandssekretariatet. *Labour Market Profile Bangladesh*, 2024. Accessed June 2025. <https://www.ulandssekretariatet.dk/wp-content/uploads/2024/03/LMP-Bangladesh-2024-final>.
- UNFPA. "Violence against Women Survei." Unfpa.org, 2024. <https://bangladesh.unfpa.org/en/2024-violence-against-women-survey>.